# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

*Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) diyakini telah muncul di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 dan mulai menyebar dengan cepat ke seluruh dunia selama bulan-bulan musim semi tahun 2020. Saat COVID-19 berkembang biak di seluruh Amerika Serikat, orang Asia-Amerika melaporkan lonjakan dalam kejahatan kebencian bermotif rasial yang melibatkan kekerasan fisik dan pelecehan. Sepanjang sejarah, krisis kesehatan terkait pandemi telah dikaitkan dengan stigmatisasi dan "pengalihan" orang-orang keturunan Asia. Orang Amerika keturunan Asia telah mengalami kekerasan verbal dan fisik yang dimotivasi oleh rasisme dan xenofobia tingkat individu sejak mereka tiba di Amerika pada akhir 1700-an hingga saat ini. Pada tingkat institusional, negara seringkali secara implisit memperkuat, mendorong, dan melanggengkan kekerasan ini melalui retorika fanatik dan kebijakan ekslusif. Covid-19 telah memungkinkan penyebaran rasisme dan menciptakan ketidakamanan nasional, ketakutan terhadap orang asing, dan xenofobia umum, yang mungkin terkait dengan peningkatan kejahatan kebencian anti-Asia selama pandemi. Kami memeriksa bagaimana kejahatan-kejahatan ini - terletak di rasisme dan xenofobia tingkat individu dan institusional yang secara historis mengakar dan bersilangan - telah beroperasi pada orang Amerika Asia "lain" dan mereproduksi ketidaksetaraan. (Langton, 2020).

Di Amerika Serikat, ada peningkatan jumlah kejahatan kebencian yang dilakukan terhadap orang Asia dan keturunan mereka. Sejak pandemi global coronavirus (Covid-19) dimulai pada awal tahun 2020, hal ini terjadi. Epidemi Covid-19 pertama tercatat di Wuhan, Cina, yang merupakan argumen yang meyakinkan. Sikap mantan presiden Donald Trump, bahkan menyebutnya sebagai "virus China" pada saat itu, berkontribusi pada peningkatan rasisme dan diskriminasi khusus Asia di Amerika Serikat. Setidaknya 500 tindakan kebencian dan diskriminasi terhadap orang Asia-Amerika dan Kepulauan Pasifik didokumentasikan dalam dua bulan pertama tahun ini, menurut data dari Stop AAPI Hate, sebuah kelompok yang melacak insiden semacam itu. Jika Anda mempertimbangkan tahun sebelumnya angkanya adalah, mencapai 3.795 keluhan. Sebagian besar laporan menyatakan bahwa 68% dari insiden melibatkan pelecehan verbal. Sementara 11% melibatkan serangan kekerasan. Insiden terbaru adalah delapan orang ditembak dan dibunuh oleh orang Amerika pada Selasa malam (16 Maret 2021) di area spa Atlanta. Ada enam wanita Asia-Amerika di sana.

Ada juga sejumlah cerita kematian orang Asia di AS dalam beberapa pekan terakhir. Insiden-insiden ini termasuk serangan mengerikan terhadap seorang pria 67 tahun tak dikenal di San Francisco dan pembunuhan imigran Thailand berusia 87 tahun, Vichar Ratanapakdee. Data dari Departemen Kepolisian Kota New York (NYPD) menunjukkan bahwa 29 insiden kekerasan rasial terhadap orang Asia-Amerika terjadi di New York City pada tahun 2020. Satu diagnosis untuk 24 kasus adalah "motivasi virus corona." Ketika berita pembunuhan di daerah Atlanta menyebar ke seluruh negeri, peningkatan kekerasan terhadap orang Asia mendorong banyak orang untuk mengaitkannya dengan penyebab rasial. (Arbar, 2021)

 Sejak Covid-19 yang menyebabkan banyak korban jiwa di seluruh negeri, khususnya di Amerika Serikat pada awal tahun 2020, telah mengakibatkan tingginya angka tindakan diskriminasi dan rasisme terhadap ras Asia di Amerika Serikat, tagar #RacismIsNotComedy dan #StopAsianHate menjadi sangat populer di media sosial. Rabu malam, 17 Maret 2021, #RacismIsNotComedy dan #StopAsianHate memuncaki trend Twitter Indonesia Hingga pukul 18:39 WIB, lebih dari 353.000 tweet dengan tagar #RacismIsNotComedy telah diposting oleh pengguna internet, sementara lebih dari 975 ribu telah menggunakan hashtag #StopAsianHate. Pengguna internet menyatakan penentangan mereka terhadap tindakan rasisme yang melibatkan orang Amerika keturunan Asia yang tinggal di Amerika Serikat dengan menggunakan dua tagar.

 Namun, belum ada contoh kefanatikan baru-baru ini terhadap orang Asia di Amerika. Menurut The Washington Post, sudah lama ada contoh kefanatikan terhadap orang Amerika keturunan Asia. Alegori ini pertama kali muncul pada tahun 1700-an, ketika dokter Cina membuat ilustrasi epidemiologis yang mendalam tentang korban cacar. Namun, beberapa tahun kemudian, orang Prancis secara keliru menegaskan hal ini. Ditegaskan bahwa ini menunjukkan keunggulan pengobatan Eropa. Beberapa orang telah mengajukan gagasan rasial bahwa orang Tionghoa itu kotor dan menyimpan penyakit yang mematikan. Ini adalah perkembangan yang sangat menyedihkan. Sejak campak dan cacar menyebar di antara orang Eropa pada saat yang sama, banyak komunitas adat di Amerika Utara dan Pasifik musnah. Jepang dan Cina dipaksa untuk membuka diri pada abad ke-19 oleh negara-negara Eropa yang ingin memanfaatkan kekayaan Asia. Mereka memulai perdagangan opium dengan imbalan sutra, teh, dan perak, dan ketika China mencoba mengakhirinya dengan memproduksi obat-obatan terlarang, kekuatan Barat memulai dua Perang Opium secara berurutan. Oleh karena itu, kekalahan Cina dalam kedua perang tersebut meningkatkan peluang bisnis bagi perusahaan-perusahaan Eropa dan Amerika sekaligus membangkitkan kembali anggapan bahwa orang Cina tidak berdaya dan membutuhkan. Migrasi didorong oleh perang, dan prasangka tentang kenajisan dan kontaminasi menyertai para pengungsi ke Amerika, di mana mereka dipaksa untuk tinggal di lingkungan yang dipisahkan secara rasial yang kadang-kadang berkembang menjadi lingkungan Pecinan, Japantown, dan Filipina.

Penduduk Asia menjadi sasaran pelecehan selama bertahun-tahun di sana. Massa telah menghancurkan setidaknya 12 Chinatown di California pada tahun 1886 sendirian. Untuk membatasi hak-hak sipil orang Asia-Amerika di Amerika, sejumlah undang-undang disahkan. Ini mencakup ketersediaan pendidikan, adat budaya, dan kegiatan komersial lainnya. Hukum yang mempromosikan kesucian pria kulit putih atau propaganda supremasi kulit putih juga ada. California mengesahkan undang-undang anti-perkawinan silang yang melarang serikat "negro, mulatto, atau Mongolia" dengan orang kulit putih.

Undang-Undang Pengecualian China tahun 1882 berfungsi sebagai puncak dari undang-undang tersebut. Ini adalah pertama kalinya sebuah kelompok etnis dimaksudkan untuk dikecualikan oleh undang-undang federal di Amerika Serikat. (Arbar, Heboh Anti-Asia di Amerika, Ini 'Biang Kerok' Penyebabnya, 2021).

## **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di tulis di atas untuk memudahkan dalam menganalisa masalah, maka saya mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan hate speech dan cyber bullying ras Asia di Amerika Serikat?
2. Bagaimana kondisi selama ini yang berkaitan dengan keamanan etnis Asia di Amerika Serikat?
3. Bagaimana pengaruh hate speech dan cyber bullying terhadap keamanan etnis Asia di Amerika Serikat?

## **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah saya paparkan, dan agar tidak meluasnya pembahasan, maka saya akan membatasi suatu masalah agar pembahasannya dapat lebih terfokus. Dalam hal ini, saya membatasi masalah pada penelitian dengan menitik beratkan kasus pengaruh hate speech dan cyber bullying ras Asia di Amerika sejak tahun 2020 sampai dengan 2021. Mengingat karena faktor utama Asian Hate ini adalah Covid-19 dan masih berlanjut hingga sekarang. Batasan masalah ini juga di mulai dari tahun 2020 di karenakan memuncaknya Virus Covid-19 di Amerika bermula pada awal tahun 2020 sehingga memulai bermacam-macam pengaruh terhadap hate speech dan cyber bullying mengenai Asian Hate yang berlanjut hingga menjadi *trending topic* di seluruh sosial media terkhusus (Twitter) pada 2021.

## **Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang di angkat oleh saya adalah Pengaruh Hate Speech dan Cyber Bullying ras Asia di Amerika terhadap keamanan Etnis Asia di Amerika Serikat di lihat dari aspek keamanan.

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa dampak yang di sebabkan oleh Asian Hate terhadap ras Asia di Amerika.
2. Untuk mengetahui identifikasi Asian Hate begitu berpengaruh di seluruh penjuru dunia terutama Hate Speech dan Cyber Bullying di Amerika.
3. Untuk mengetahui kebijakan pemerintah Asia (China) – Amerika setelah terjadinya Hate Speech dan Cyber Bullying

### **Kegunaan Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan serta memperdalam pengetahuan saya mengenai isu sosial sebagai penulis sekaligus peneliti secara teoritis dan praktis mengenai bagaimana Pengaruh Hate Speech dan Cyber Bullying ras Asia di Amerika terhadap keamanan Etnis Asia di Amerika Serikat.
2. Hasil penelitian (Skripsi) ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang menaruh perhatian terhadap permasalahan isu sosial seperti Hate Speech dan Cyber Bullying.
3. Sebagai syarat kelulusan mata kuliah Skripsi dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, di Universitas Pasundan Bandung.